

# **HAKIKAT MANUSIA**

(Makalah)

**Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)**

**Mata Kuliah : Pendidikan Karakter**

**Kode Mata Kuliah : KPD620218**

**Dosen Pengampu : Dra. Loliyana, M.Pd.**

**Muhisom, M.Pd.I**

**Disusun Oleh :**

**Kelompok 1**

- 1. Dita Khoirunnisa (2013053106)**
- 2. Indah Hartini (2013053162)**
- 3. Mutiara Cinta Amanda (2013053017)**
- 4. Putri Septiana (2013053105)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2022**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT karna atas izin dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan makalah tentang Hakikat Manusia ini tepat pada waktunya. Pembuatan makalah ini bertujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah “Pendidikan Karakter”.

Makalah ini disusun dengan semaksimal mungkin, dan dalam proses pengerjaannya penulis mendapat banyak bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak terkait yang telah membantu penyelesaian makalah ini. Terlepas dari itu semua penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasa. Oleh karenanya penulis memohon kritik dan saran dari pembaca agar dapat memperbaiki makalah ini.

Akhir kata, harapan penulis semoga makalah mengenai Hakikat Manusia ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Meskipun makalah ini masih memiliki banyak kekurangan.

Terima kasih.

Metro, Februari 2022

Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

|                                                               |            |
|---------------------------------------------------------------|------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                    | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                        | <b>iii</b> |
| <br>                                                          |            |
| <b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>                             | <b>1</b>   |
| 1.1 Latar Belakang.....                                       | 1          |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                                      | 1          |
| 1.3 Tujuan Penulisan .....                                    | 1          |
| <br>                                                          |            |
| <b>BAB II    PEMBAHASAN.....</b>                              | <b>2</b>   |
| 2.1 Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan.....                | 2          |
| 2.2 Manusia Sebagai Makhluk Individu.....                     | 4          |
| 2.3 Manusia Sebagai Makhluk Sosial.....                       | 7          |
| 2.4 Manusia Sebagai Makhluk Yang Unik dan Multidimensi.... .. | 11         |
| <br>                                                          |            |
| <b>BAB III    PENUTUP .....</b>                               | <b>16</b>  |
| 3.1 Kesimpulan.....                                           | 16         |
| 3.2 Saran .....                                               | 16         |
| <br>                                                          |            |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                    | <b>17</b>  |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berupa makhluk yang sempurna. Kesempurnaan yang dipunyai pada diri manusia ialah sesuatu konsekuensi yang wajib ditanggung oleh manusia berbentuk guna serta tugas mereka selaku khalifah di muka bumi ini. Oleh sebab itu, seorang manusia mempunyai sifat hakiki sebab tidak hanya selaku makhluk berindividu juga makhluk yang bersosial. Manusia adalah makhluk. Tuhan Yang Maha Esa juga melengkapi manusia dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Di antara potensi-potensi tersebut adalah potensi emosional, potensi fisik, potensi akal dan potensi spritual. Keseluruhan potensi manusia ini harus dikembangkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pemberiannya oleh Tuhan.

Terdapat berbagai pandangan dan pendapat seputar pengembangan potensi manusia, seperti pandangan filosofis, kronologis, fungsional dan sosial. Di samping memiliki berbagai potensi manusia juga memiliki berbagai karakteristik atau ciri khas yang dapat membedakannya dengan hewan yang merupakan wujud dari sifat hakikat manusia. Pada hakikatnya manusia berbeda dengan makhluk Tuhan yang lain seperti hewan ditinjau dari karakteristiknya, potensi-potensi yang dimilikinya dan kemampuan manusia dalam mengembangkan potensinya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan?
- 1.2.2 Bagaimana Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Individu?
- 1.2.3 Bagaimana Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial?
- 1.2.4 Bagaimana Hakikat Manusia Sebagai Makhluk yang Unik dan Multidimensi?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

- 1.3.1 Untuk mengetahui Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Individu.
- 1.3.3 Untuk mengetahui Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial.
- 1.3.4 Untuk mengetahui Hakikat Manusia Sebagai Makhluk yang Unik dan Multidimensi.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **2.1 Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang paling tinggi derajatnya, yang secara kodrati bersifat monodualistik, yaitu makhluk rohani sekaligus jasmani dan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan Tuhan (takdir-Nya). Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena manusia mempunyai akal dan pikiran untuk berfikir secara logis dan dinamis, serta mampu membatasi diri dengan perbuatan yang tidak harus dilakukan, dan kita bisa memilih perbuatan mana yang positif dan mana yang negatif.

Pada dasarnya, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur materi dan immateri, jasmani dan rohani. Unsur materi (tubuh) manusia berasal dari tanah dan roh manusia berasal dari substansi immateri (tak berwujud). Tubuh memiliki satu kekuatan fisik jasmani yaitu pendengaran, penglihatan, perasaan, sentuhan, penciuman dan kekuatan gerak Sedangkan pikiran memiliki dua kekuatan yaitu kekuatan berpikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala dan kekuatan rasa yang berpusat di hati (Rohiman Notowidagdo 1996: 17). Menurut Mustafa Zahri (1976:121) unsur yang tidak berwujud dalam diri manusia terdiri dari roh, qalbu, aqal, dan nafsu. Unsur tak berwujud manusia dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Roh**

Roh didefinisikan sebagai pemberian hidup Tuhan kepada manusia. Roh ini mendapat perintah dan larangan dari Tuhan. Bertanggung jawab atas segala gerak-geriknya dan memegang komando atas segala kehidupan manusia. Roh bukan jasad dan bukan pula tubuh. Keberadaannya tidak melekat pada sesuatu.

##### **2. Hati (Qalb)**

Menurut Al-Ghazali, qalb memiliki dua arti yaitu arti fisik dan metafisik. Arti fisik yaitu jantung, berupa segumpal daging yang berbentuk bujur memanjang yang terletak di pinggir dada sebelah kiri. Sedangkan arti metafisik, yaitu batin sebagai tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni, yang merupakan hal yang lathif

(yang halus) yang ada pada diri manusia. Qalb ini bertanggung jawab kepada Tuhan, ditegur, dimarahi serta dihukum. Qalb menjadi bahagia apabila selalu ada di sisi Tuhan dan berusaha melepaskan dari belenggu selain Tuhan. Dengan qalb manusia dapat menangkap rasa, mengetahui dan mengenal sesuatu dan pada akhirnya memperoleh ilmu (Dawam Raharjo, 1987:7).

### 3. Potensi Manusia (Akal)

Manusia memiliki sesuatu yang tidak ternilai harganya, anugerah yang sangat besar dari Tuhan, yakni akal. Sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat mengamati sesuatu. Dalam pandangan Al-Ghazali, akal mempunyai empat pengertian yaitu:

- a. Sebutan yang membedakan manusia dengan hewan.
- b. Ilmu yang lahir disaat anak mencapai usia akil balig, sehingga dapat membedakan perbuatan baik dan buruk.
- c. Ilmu-ilmu yang didapat dari pengalaman sehingga dapat dikatakan *“siapa yang banyak pengalaman, maka ia orang yang berakal”*.
- d. Kekuatan yang dapat menghentikan dorongan naluriyah untuk menerawang jauh ke angkasa, mengekang dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan (Ali Gharishah. Tt: 18-19).

### 4. Nafsu

Nafsu dalam istilah psikologi lebih dikenal dengan sebutan daya karsa, dalam bentuk bereaksi, berusaha, berbuat, berkemauan, atau berkehendak. Pada dasarnya nafsu selalu cenderung pada hal yang sifatnya keburukan, kecuali nafsu tersebut dapat dikendalikan dengan dorongan-dorongan yang lain, seperti dorongan akal dan dorongan hati nurani yang selalu mengacu pada petunjuk Tuhan.

Manusia merupakan makhluk pencari kebenaran, kebenaran yang dicari manusia ialah kebenaran tentang sesuatu yang menjadi masalah manusia atau yang dimasalahkan manusia. Keinginan hendak mengetahui kebenaran merupakan salah satu dari gerak asli pikiran manusia, demikian menurut S. Takdir Alisjahbana. Kebenaran dari dunia yang dilihat, didengar, dan dipikirkan merupakan kebenaran yang hendak dicari oleh manusia. Manusia belum puas dengan kenyataan yang dihadapinya secara langsung dengan panca inderanya. Ia mencari kebenaran yang tersembunyi dibalikinya. Manusia akan berusaha mendapatkan kebenaran yang ia cari dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Sebagai insan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus mengabdikan kepada Sang Pencipta. Untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta maka manusia harus memiliki ilmu agama. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama, penanaman sikap dan kebiasaan dalam beragama dimulai sedini mungkin, meskipun masih terbatas pada latihan kebiasaan (*habit formation*). Tetapi sebagai pengembangan pengkajian lebih lanjut tentunya tidak dapat diserahkan hanya kepada satu pihak sekolah saja atau orang tua saja melainkan keduanya harus berperan. Untuk memenuhi kebutuhan manusia tentang pengetahuan agama, maka dimasukkannya kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah. Tugas pendidikan agama yaitu membina pribadi manusia untuk mengerti, memahami, menghayati, dan mengamalkan aspek-aspek religi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selaras dengan pandangan manusia sebagai makhluk beragama, maka menggali nilai-nilai yang melandasi pendidikan itu hendaknya memperhatikan nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa dengan menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

## **2.2 Manusia Sebagai Makhluk Individual**

### **A. Pengertian Individu**

Individu berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *in* dan *divided*. Yang artinya *in* adalah tidak dan *divided* berarti terbagi. Jadi individu artinya tidak terbagi, atau suatu kesatuan. Individu berasal dari bahasa Yunani yaitu “*individum*” yang artinya “tidak terbagi”. Istilah individu berkaitan dengan keluarga dan masyarakat dan dapat diartikan sebagai manusia.

Manusia disebut individu apabila pola tingkah lakunya bersifat spesifik dari dirinya dan bukan lagi mengikuti pola tingkah laku umum. Individu sebagai manusia, merupakan orang-orang yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri (Rohani, 2004:15)

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur psikis, unsur raga dan jiwa. Bila seseorang hanya tinggal raga, fisik atau jasmaninya saja maka dia tidak dikatakan sebagai individu. Ciri seorang individu tidak hanya mudah dikenali lewat ciri fisik atau biologisnya. Sifat, karakter, perangai, atau gaya dan selera orang juga berbeda-beda. Karakteristik yang khas dari seseorang ini sering kita sebut dengan kepribadian.

## **B. Kedudukan Manusia sebagai Makhluk Individu**

Manusia sebagai makhluk individu diartikan sebagai perseorangan atau sebagai diri pribadi. Manusia sebagai diri pribadi diciptakan secara sempurna oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci Al Quran Surah At-Tin ayat 4 yang artinya :

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Makhluk ciptaan Tuhan memiliki unsur yang melekat padanya, yaitu unsur benda, hidup, naluri, dan akal budi.

1. Makhluk Tuhan yang hanya memiliki satu unsur, yaitu benda atau materi.  
Misalnya: batu, kayu, dan meja.
2. Makhluk Tuhan yang memiliki dua unsur, yaitu benda dan hidup. Misalnya: tumbuh-tumbuhan.
3. Makhluk Tuhan yang memiliki tiga unsur, yaitu benda, hidup, naluri.  
Misalnya: sapi, kerbau, kambing, dan ayam.
4. Makhluk Tuhan yang memiliki empat unsur, yaitu benda, hidup, naluri, dan akal budi.  
Misalnya: manusia.

## **C. Karakteristik Manusia sebagai Makhluk Individu**

Manusia merupakan makhluk yang unik, karena setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Meskipun ada yang terlahir dengan kembar, belum tentu mereka mempunyai kepribadian yang sama.

Garry 1963 (Oxendine, 1984:317) mengategorikan bahwa perbedaan individualitas setiap insan secara khusus terlihat pada aspek:

1. Perbedaan fisik: usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, kemampuan bertindak.
2. Perbedaan sosial: status ekonomi, agama, hubungan, keluarga, suku.
3. Perbedaan kepribadian: watak, motif, minat dan sikap.
4. Perbedaan kecakapan atau kepandaian.

## **D. Pengembangan Manusia sebagai Makhluk Individu**

Perkembangan manusia secara perorangan melalui tahap-tahap yang memakan waktu puluhan atau belasan tahun untuk menjadi dewasa. Sebagai makhluk individu, manusia harus memiliki kesadaran diri yang meliputi kesadaran



diri antara realita, self-respect, self narcisme, egoisme, martabat kepribadian, serta perbedaan dan persamaan dengan pribadi lainnya. Manusia mempunyai suatu potensi yang akan berkembang jika disertai dengan pendidikan.

Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat mendorong manusia untuk mencapai kesuksesan. Melalui pendidikan, manusia dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat mengembangkan ide-ide dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

## **E. Kepribadian**

Kepribadian atau personality merupakan sesuatu yang menarik perhatian banyak pihak, banyak teori-teori yang mencoba memberikan beberapa pengertian terkait makna kepribadian tersebut dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Para ahli psikologi barat berusaha memberi pengertian yang bersifat psikologis berdasarkan kata persona, namun sampai sekarang para ahli psikologi kepribadian sendiri masih belum sepakat mengenai apa sebenarnya definisi kepribadian, meskipun banyak definisi yang telah ditawarkan selama ini (Abdul Mujib, 1999).

- **Unsur-unsur Kepribadian**

- a. **Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan suatu unsur yang mengisi akal dan alam jiwa orang yang sadar. Dalam alam sekitar manusia berbagai hal diterima melalui panca indera lalu masuk kedalam sel di bagian-bagian tertentu pada otak lalu disusun menjadi susunan yang dipancarkan individu ke alam sekitar. Dalam Antropologi dikenal sebagai “persepsi” yaitu: “seluruh proses akal manusia yang sadar”.

- b. **Perasaan**

Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengetahuannya dinilai sebagai keadaan yang positif atau negatif.

- c. **Dorongan Naluri**

Kesadaran manusia mengandung berbagai perasaan yang timbul karena memang sudah terkandung dalam organismenya khususnya dalam genetiknya, bukan dipengaruhi oleh pengetahuannya.

## **F. Tujuh Macam Dorongan Naluri**

Ada berbagai macam jenis dorongan naluri, dimana ada perbedaan paham mengenai jenis dan dorongan naluri yang terkandung dalam naluri manusia adalah:

1. Dorongan untuk mempertahankan hidup.

Dorongan ini merupakan suatu kekuatan biologis yang ada pada setiap makhluk di dunia untuk bertahan hidup.

2. Dorongan seks

Dorongan biologis ini mendorong manusia untuk membentuk keturunan bagi kelanjutan generasinya di dunia. Dorongan ini muncul pada setiap individu normal yang tidak dipengaruhi oleh pengetahuan apapun.

3. Dorongan untuk berupaya mencari makan.

Dorongan ini tidak perlu dipelajari karena sejak baru dilahirkan manusia telah menampakkannya dengan meminum ASI.

4. Dorongan untuk berinteraksi antar sesama manusia.

Merupakan landasan dari kehidupan masyarakat.

5. Dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya.

Dorongan ini merupakan asal-mula dari adanya keberagaman budaya manusia yang menyebabkan manusia mengembangkan adat.

6. Dorongan untuk berbakti.

Dorongan ini juga didasarkan pada simpati, cinta, dan sebagainya kemudian membentuk kekuatan oleh perasaannya dan dianggap berada diluar akalunya dan menimbulkan religi.

7. Dorongan untuk keindahan.

Dorongan ini biasanya sudah tampak sejak bayi, seperti tertarik pada bentuk-bentuk, warna-warni, suara-suara, dan gerak-gerak dan merupakan dasar dari kesenian.

## **2.3 Manusia Sebagai Makhluk Sosial**

### **A. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial**

Pada hakikatnya, manusia berperan ganda yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai Makhluk Sosial (*Homo Socialis*) pada dasarnya tidak dapat hidup tanpa orang lain. Mungkin ada manusia yang dapat mencari makan sendiri, tetapi bukan berarti ia bisa hidup tanpa orang lain. Sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri.

Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir, dia sudah disebut sebagai makhluk sosial. Artinya dapat dikatakan bahwa tidak ada satu manusia pun yang dapat hidup tanpa adanya peran dari manusia lainnya. Oleh karena itu selain kebutuhan akan privasi, manusia juga membutuhkan aktivitas sosial antar sesama. Hubungan sosial yang terjalin bisa terjadi pada sesama manusia yang sudah saling mengenal maupun baru pertama kali bertemu dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Dalam kegiatannya tersebut manusia akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan tersebut. Wadah inilah yang kemudian dikenal sebagai ruang berinteraksi bagi individu baik secara individu maupun secara berkelompok (Purwantiasning, 2017).

## **B. Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Sosial**

Menurut Aristoteles (384 –322 SM), manusia adalah makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya (zoon politicon) yang artinya makhluk yang selalu hidup bersama dalam masyarakat. Pada diri manusia sejak dilahirkan sudah memiliki hasrat/bakat/naluri yang kuat untuk berhubungan atau hidup di tengah-tengah manusia lainnya. Naluri manusia untuk hidup bersama dengan manusia lainnya disebut gregariousness.

Terdapat beberapa alasan dasar manusia selalu mencari orang lain, terutama adalah dorongan biologisnya, yaitu:

- 1) Dorongan untuk makan
- 2) Dorongan untuk mempertahankan diri
- 3) Dorongan untuk melangsungkan keturunannya

Beberapa dorongan tersebut menggambarkan bagaimana individu dalam perkembangannya sebagai seorang makhluk sosial dimana antar individu merupakan satu komponen yang saling ketergantungan dan membutuhkan. Sehingga komunikasi dalam masyarakat ditentukan oleh peran manusia sebagai makhluk sosial.

Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin dapat berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia dapat berkomunikasi atau berbicara dan dapat mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Dapat disimpulkan bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan, yaitu:

- a) Manusia tunduk pada aturan, norma sosial.
- b) Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain.
- c) Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
- d) Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

### **C. Norma-Norma Sosial Bagi Manusia Sebagai Makhluk Sosial**

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena karakter setiap manusia berbeda-beda. Setiap manusia tidak memiliki sifat yang sama, dan manusia mempunyai dorongan untuk saling berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan akan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehidupan berkelompok pada manusia. Dalam berbagai kelompok sosial tersebut, manusia membutuhkan norma-norma pengaturannya. Terdapat norma-norma sosial bagi manusia di kelompoknya sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Norma-norma tersebut yaitu:

#### **1. Norma Agama**

Norma agama atau religi adalah norma yang bersumber dari Tuhan yang diperuntukkan bagi umat-Nya. Norma agama berisi perintah agar dipatuhi dan larangan agar di jauhi oleh umat beragama. Norma agama terdapat dalam ajaran-ajaran agama.

#### **2. Norma Kesusilaan**

Norma kesusilaan atau moral adalah norma yang bersumber dari hati Nurani manusia untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan. Norma kesusilaan atau moral bertujuan agar manusia berbuat baik secara moral. Manusia yang berkelakuan baik adalah manusia yang bermoral, sedangkan manusia yang berkelakuan buruk adalah manusia yang tidak bermoral atau disebut amoral.

#### **3. Norma Kesopanan**

Norma kesopanan atau adat adalah norma yang bersumber dari masyarakat dan berlaku terbatas hanya pada lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

Norma kesopanan atau adat dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan antarsesama.

#### 4. Norma hukum

Norma hukum adalah norma yang dibuat masyarakat secara resmi (negara) yang pemberlakuannya dapat dipaksakan. Norma hukum bersifat tertulis.

Norma berdasarkan kekuatan berlakunya di masyarakat dapat juga dibedakan menjadi empat macam. Keempat macam norma tersebut adalah cara (usage), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), dan adat istiadat (custom).

##### a) Cara (usage)

Cara (usage) adalah bentuk kegiatan manusia yang daya ikatnya lemah. Norma ini lebih menonjol dalam hubungan antarindividu atau perorangan. Contohnya, cara makan, ada yang makan dalam keadaan berdiri dan ada yang makan dalam keadaan duduk. Cara makan dalam keadaan duduk dianggap lebih pantas dibandingkan cara makan dalam keadaan berdiri.

##### b) Kebiasaan (folkways)

Kebiasaan (folkways) adalah kegiatan atau perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama oleh orang banyak karena disukai. Norma ini lebih kuat daya ikatnya dibandingkan norma cara (usage). Contohnya, mengucapkan salam bila bertemu.

##### c) Tata kelakuan (mores)

Tata kelakuan (mores) adalah kebiasaan yang dianggap sebagai norma pengatur. Sifat norma ini di satu sisi sebagai pemaksa suatu perbuatan dan di sisi lain sebagai suatu larangan. Dengan demikian, tata kelakuan (mores) dapat menjadi acuan agar masyarakat menyesuaikan diri dengan kelakuan yang ada serta meninggalkan perbuatan yang tidak sesuai dengan tata kelakuan. Contohnya, tidak mencuri.

##### d) Adat istiadat (custom)

Adat istiadat (custom) adalah kelakuan yang telah menyatu kuat dalam pola-pola perilaku sebuah masyarakat. Contohnya, melakukan tahlilan.

Hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa orang dilahirkan dalam keadaan sudah memiliki sifat sosial, tidak sosial, atau anti sosial. Banyak bukti sebaliknya yang menunjukkan bahwa mereka bersifat demikian karena hasil

belajar. Akan tetapi, belajar menjadi pribadi yang sosial tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat.

## **2.4 Manusia Sebagai Makhluk Yang Unik Dan Multidimensi**

### **A. Manusia Sebagai Makhluk Yang Unik**

Unik memiliki arti satu-satunya. Setiap orang adalah dirinya, satu-satunya dan berbeda dengan yang lain, berbeda dengan saudara kandungnya bahkan saudara kembarnya. Gordon Allport mengatakan bahwa, setiap manusia itu berbeda dengan manusia yang lain. Hal itu dikarenakan kepribadian atau bentuk tingkah laku manusia dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal. Selain itu juga melibatkan peran kognisi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dimana ia tumbuh. Bahkan kakak beradik dalam saudara sedarah (sekandung), dibesarkan di lingkungan yang sama akan menunjukkan atau memunculkan kepribadian atau perilaku yang berbeda, serta kepandaian yang berbeda dan bervariasi pula. Mengapa demikian, sebab setiap manusia memiliki motif yang beragam. Sehingga motif-motif inilah yang dapat menjadikan seseorang memiliki kepribadian atau berperilaku tertentu. Menurut teori ini juga, kepribadian bukanlah suatu akibat pengalaman yang terjadi di masa lampau, namun kepribadian terbentuk akibat adanya motif-motif manusia yang beragam saat ini dan di masa yang akan datang. Sehingga, manusia akan terus bergerak ke arah yang lebih maju dengan motif-motif baru. Dan ketika pergerakan berhenti, maka manusia dikatakan tidak sehat kepribadiannya.

Sebagai contoh Seorang ibu memiliki 5 anak, ternyata kelima-kelimanya berbeda. Ternyata suasana batin sewaktu hamil mewujudkan pada pembawaan anak-anaknya. Perbedaan suasana batin mewujudkan pada lima *typology* bawaan lima anaknya, ada yang periang, ada yang melankolis, ada yang pemarah, ada yang pemaaf, dan ada yang cuek. Suasana batin juga dipengaruhi oleh gizi, stimulus yang hadir dan persepsi terhadap stimulus. Stimulus bisa datang dari suami, dari anak-anak yang sudah lahir, dari kakek neneknya, dari tetangga, dari berita TV dan sebagainya. Ragam stimulus dan ragam persepsi membentuk suasana batin yang berbeda dan mewujudkan pada pribadi-pribadi anak yang berbeda satu sama lain. Selanjutnya pengalaman orang sejak kecil hingga dewasa juga berbeda-beda.

Perbedaan stimulus dan perbedaan persepsi terhadap obyek melahirkan perbedaan selera dan perbedaan cara pandang serta perbedaan pola respons.

Disamping perbedaan yang terbentuk oleh proses interaksi, juga ada keunikan yang berasal dari desain Sang Pencipta, yaitu wajah, suara dan sidik jari. Dari banyaknya manusia tidak ada orang yang sama persis wajahnya, sama persis suaranya dan yang sama persis sidik jarinya. Keunikan manusia juga merupakan perwujudan dari kesempurnaan Tuhan Sang Pencipta. Hanya Yang Maha Sempurna yang bisa menciptakan keunikan yang sempurna.

Dibanding dengan makhluk lain, jasmani manusia adalah lemah, sedangkan rohaninya atau akal budi dan kemauannya sangat kuat. Maka untuk membelah diri terhadap serangan dari makhluk lain dan untuk melindungi diri terhadap pengaruh lingkungan yang merugikan manusia harus memanfaatkan akal budinya dengan cemerlang. Kemauannya yang keras menyebabkan manusia dapat mengendalikan jasmaninya. Hal ini dapat menimbulkan efek yang negatif, misalnya manusia dapat mogok makan, dapat minum-minuman keras sampai mabuk, dan bahkan dapat bunuh diri dari lingkungan yang merugikan itu. Hal semacam ini jarang kita jumpai pada hewan. Jadi sifat unik manusia itu ialah akal budi dan kemauannya menaklukkan jasmaninya.

## **B. Manusia Sebagai Makhluk Multidimensi**

Dimensi kemanusiaan adalah suatu hal ikhwal yang berhubungan dengan misi kehidupan yang dilalui oleh manusia. Dimensi-dimensi kemanusiaan adalah bentuk perbedaan ukuran, sikap, sifat, bakat dan kemampuan yang berbeda antara individu yang satu dengan lainnya, hal inilah yang mendasari manusia sebagai makhluk multidimensi. Manusia sebagai makhluk multidimensi menunjukkan bahwa manusia memiliki kekayaan dimensi yang luar biasa untuk dipelajari. Kekayaan manusia dalam dimensi-dimensinya menjadi kajian berbagai ilmu untuk menemukan, mengakui, merumuskan, menganalisis dan akhirnya ilmu-ilmu berusaha untuk menyelesaikan sejumlah permasalahan manusia yang secara eksistensial merupakan makhluk problematika atau makhluk penuh persoalan dan masalah. Sejumlah problematika manusia mengakibatkan manusia yang hidup di lima benua ini memiliki sejarah, tampilan lahiriah (esensi), tingkatan ekonomi, pendidikan, daerah, sosial, politik, ideologi, biologis, dan seterusnya yang berbeda dan khas.

Terdapat beberapa macam dimensi yang dimiliki manusia yang meliputi dimensi jasmani, dimensi rohani, dimensi keindividualan (Personal), dimensi sosial, dimensi kesusilaan, dimensi intelek, dan dimensi keberagamaan.

a. Dimensi jasmani

Dimensi jasmani diakui islam eksistensinya karena jiwa dibutuhkan badan agar dapat melaksanakan fungsi-fungsi dan tugasnya. Tanpa bantuan badan jiwa tidak akan dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya seperti berpikir, merasa dan bertindak. Pada hakikatnya dalam kehidupan di dunia ini bukan badan yang butuh kepada jiwa, melainkan jiwalah yang sangat membutuhkan badan. Sebagai buktinya hewan dapat hidup tanpa jiwa (akal). Oleh karena jiwa yang membutuhkan badan, maka kualitas jasmani manusia harus ditumbuh-kembangkan dengan seoptimal mungkin dalam hidupnya agar dapat berdaya guna dan berhasil guna untuk kehidupan rohani manusia. Dimensi jasmani menggambarkan konsep manusia sebagai sosok al-basyar.

b. Dimensi rohani

Dimensi rohani adalah pokok dan sentral dari kehidupan manusia. Menurut Al-Kindi jiwa atau rohani itu berhubungan dengan tuhan seperti hubungan cahaya dengan matahari. Spiritualitas rohani manusia itu adalah titipan fitrah Allah SWT. Kepada manusia. Tiupan fitrah dalam arti potensi (cahaya) dan dimensi ketuhanan dari-Nya untuk manusia serta yang akan kembali juga nanti kepada-Nya. Menurut Al-ghazaly dalam *Ihya' uluumiddiin* jiwa itu adalah hakikat hakiki manusia, karena jiwalah yang patuh atau durhaka kepada Allah. Jiwa sebagai hakikat manusia memiliki daya dan potensi-potensi dalam kehidupannya, seperti daya takwa, cipta, rasa, kaya, dan karsa. Potensi dan daya tersebut butuh pengembangan, jika tidak maka manusia akan statis dan menjadi pasif.

c. Dimensi keindividualan (personal)

Lysen mengartikan individu sebagai orang-seorang sesuatu yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi (in deide). Selanjutnya individu diartikan sebagai pribadi. Karena adanya individualitas itu setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecendrungan, semangat dan daya tahan yang berbeda.

Kesanggupan untuk memikul tanggung jawab sendiri merupakan ciri yang sangat esensial dari adanya individualitas pada diri manusia. Sifat sifat



sebagaimana di gambarkan di atas secara potensial telah di miliki sejak lahir perlu ditumbuh kembangkan melalui pendidikan agar bisa menjadi kenyataan. Sebab tanpa di bina, melalui pendidikan, benih-benih individualitas yang sangat berharga itu yang memungkinkan terbentuknya suatu kepribadian seseorang tidak akan terbentuk semestinya sehingga seseorang tidak memiliki warna kepribadian yang khas sebagai miliknya. Padahal fungsi utama pendidikan adalah membantu peserta didik untuk membentuk kepripadiannya atau menemukan kediriannya sendiri. Pola pendidikan yang bersifat demokratis dipandang cocok untuk mendorong bertumbuh dan berkembangnya potensi individualitas sebagaimana dimaksud. Pola pendidikan yang menghambat perkembangan individualitas (misalnya yang bersifat otoriter) dalam hubungan ini disebut pendidikan yang patologis.

d. Dimensi kesosialan

Setiap manusia dikaruniai kemungkinan untuk bergaul. Artinya, setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya di dalamnya terkandung untuk saling memberi dan menerima. Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia tampak lebih jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorogan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Seseorang dapat mengembangkan kegemarannya, sikapnya, cita-citanya di dalam interaksi dengan sesamanya. Seorang berkesempatan untuk belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat-sifat yang di kagumi dari orang lain untuk dimilikinya, serta menolak sifat yang tidak di cocokinya. Hanya di dalam berinteraksi dengan sesamanya, dalam saling menerima dan memberi, seseorang menyadari dan menghayati kemanusiaanya.

e. Dimensi intelektual

Salah satu kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah karena manusia memiliki kapasitas intelektual, yang sama sekali tidak dimiliki makhluk lain. Itulah sebabnya manusia diangkat oleh tuhan sebagai khalifah-Nya di di bumi. Manusia menguasai ilmu pengetahuan tidak semata untuk menaklukan alam dan memakmurkan kehidupan lahiriahnya. lebih dari itu, manusia memiliki naluri untuk mencari dan menemukan kebenaran, yang memungkinkan pengetahuan itu menjadi tujuan pantas untuk dinikmati. Walaupun pengetahuan itu bermanfaat sebagai alat untuk memperbaiki

kehidupan dan menunaikan tanggungjawabnya. Sebagai contoh, manusia dapat mengungkapkan rahasia-rahasia alam dibalik galaksi, bintang-bintang, dan lain sebagainya agar manusia tahu apakah akan mempengaruhi kehidupan atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara naluri intelektual senantiasa bergerak dari kebodohan ke arah ilmu dan pengetahuan.

f. Dimensi kesusilaan

Susila yang memiliki arti kepantasan yang lebih tinggi. Akan tetapi di dalam kehidupan bermasyarakat orang tidak cukup hanya berbuat yang pantas jika di dalam yang pantas atau sopan itu misalnya terkandung kejahatan terselubung. Karena itu maka pengertian yang lebih. Dalam bahasa ilmiah sering digunakan dua macam istilah yang mempunyai konotasi berbeda yaitu, etiket (persoalan kepantasan dan kesopanan) dan etika (persoalan kebaikan). Kesusilaan diartikan mencakup etika dan etiket. Persoalan kesusilaan selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksanakannya sehingga dikatakan manusia itu adalah mahluk susila.

g. Dimensi Keberagamaan

Pada hakikatnya manusia adalah mahluk religius. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah mahluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertical manusia. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama. Pendidikan agama bukan semata-mata pelajaran agama yang hanya memberikan pengetahuan tentang agama, jadi segi-segi afektif harus di utamakan. Di samping itu mengembangkan kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu mendapat perhatian.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang paling tinggi derajatnya, yang secara kodrati bersifat monodualistik, yaitu makhluk rohani sekaligus jasmani dan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Karena manusia mempunyai akal dan pikiran untuk berfikir secara logis dan dinamis, serta mampu membatasi diri dengan perbuatan yang tidak harus dilakukan, dan kita bisa memilih perbuatan mana yang positif dan mana yang negatif.

Manusia merupakan makhluk pencari kebenaran, kebenaran yang dicari manusia ialah kebenaran tentang sesuatu yang menjadi masalah manusia atau yang dimasalahkan manusia. Kebenaran dari dunia yang dilihat, didengar, dan dipikirkan merupakan kebenaran yang hendak dicari oleh manusia.

Sebagai makhluk individu, manusia harus memiliki kesadaran diri yang meliputi kesadaran diri antara realita, self-respect, self narcisme, egoisme, martabat kepribadian, serta perbedaan dan persamaan dengan pribadi lainnya. Setiap manusia tidak memiliki sifat yang sama, dan manusia mempunyai dorongan untuk saling berinteraksi dengan orang lain. Dari banyaknya manusia tidak ada orang yang sama persis wajahnya, sama persis suaranya dan yang sama persis sidik jarinya. Untuk membelah diri terhadap serangan dari makhluk lain dan untuk melindungi diri terhadap pengaruh lingkungan yang merugikan manusia harus memanfaatkan akal budinya dengan cemerlang.

#### **3.2 Saran**

Dengan makalah ini, penyusun berharap agar makalah ini dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca mengenai Hakikat Manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Novia Baroroh. 2014. Manusia adalah makhluk unik yang hidup dengan bebas. Diakses pada 15 Februari 2022 melalui: <https://www.kompasiana.com/noviaainunbaroroh/54f7a780a3331183208b4605/manusia-adalah-makhluk-unik-yang-hidup-dengan-bebas>
- Andika, Rusli. 2017. Pendidikan Karakter bangsa. Diakses pada 15 Februari 2022 melalui: [https://ruslismun2.blogspot.com/2017/05/makalah-pendidikan-karakter-bangsa\\_24.html?m=1](https://ruslismun2.blogspot.com/2017/05/makalah-pendidikan-karakter-bangsa_24.html?m=1)
- Azmi, Shofiyatul. "Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia Sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, Dan Makhluk Religi." *Likhitaprajna* 18.1 (2018): 77-86.
- Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I., dkk. 2020. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jawa Tengah: Pena Persada). Hal. 1-2
- Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. "Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5.2 (2018): 85-93.
- Jumaidi, dkk. 2021. *Pembaharuan pendidikan islam di Indonesia*. Jawa Barat: Edu Publisher
- Kardoyo, Kardoyo, and Esti Mumpuni Wahyuningtyas. "Model pembelajaran role playing pada mata pelajaran PS-Ekonomi materi pokok manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi." *Dinamika Pendidikan Unnes* 4.2 (2009): 61071.
- KHASANAH, SITI ANNISAU. "KONSEP MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB." (2020).
- Khasinah, Siti. "Hakikat manusia menurut pandangan islam dan Barat." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 13.2 (2013).
- Listia, Wan Nova. "Anak sebagai makhluk sosial." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 1.1 (2015): 14-23.
- Mujib, A. (1999). *Fitrah dan Kepribadian Islam*. Jakarta : Darul Fatah.

Mulyadi dan Andriantoni. 2021. Psikologi Agama. Jakarta:Kencana.

Rohani, Ahmad. (2004). Pengelolaan Pengajaran. Jakarta : Rineka Cipta

S. Takdir Alisjahbana. *Pembimbing ke Filsafat*, (jakarta: Pustaka Rakyat, 1952), hal.36-37

Syamsuri. 2016. Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahari. UIN Jakarta